

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kecelakaan lalu lintas adalah masalah yang serius, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di negara berkembang, diperoleh data bahwa total korban kecelakaan lalu lintas lebih dari 85% mengalami kematian dan 92% mengalami kecacatan (Ikhda Ulya, 2017). Penyebab cedera paling banyak yaitu, (40,9%) karena jatuh dan (40,6%) cidera karena kecelakaan sepeda motor. Di Indonesia, Cedera transportasi sepeda motor terbanyak berada di Bengkulu sebanyak (56,4%) kejadian dan kejadian cidera akibat kecelakaan ter rendah berada di Papua sebanyak (19,4%). Korban kecelakaan lalu lintas di Indonesia sering terjadi pada laki-laki, umur 15-24 tahun, tamat SMA, dan status sebagai pegawai. Korban kecelakaan lalu lintas sering mengalami tiga jenis cidera yaitu luka lecet atau memar sebanyak (70,9%), terkilir sebanyak (27,5%), dan patah tulang sebanyak (23,2%) (RISKESDAS, 2016).

Kejadian kecelakaan lalu lintas di provinsi DI Yogyakarta mengalami peningkatan dalam enam tahun terakhir. Data Kepolisian menunjukkan, kasus kecelakaan di DIY meningkat tiga kali lipat setiap tahunnya, sedikitnya 130 meninggal (12%) akibat kecelakaan lalu lintas di DIY (Soendoro, 2013). Pada tahun 2017 di Jogja terjadi kecelakaan lalu lintas sebanyak 1.775 kasus yang mengakibatkan 220 orang korban meninggal dunia, 10 orang korban mengalami cidera berat dan 2301 orang

korban mengalami cedera seperti patah tulang ekstremitas, lecet dan memar. Angka kejadian kecelakaan lalu lintas terbanyak berada di kabupaten Sleman, terjadi 627 kasus kecelakaan di tahun 2017, kemudian di ikuti kabupaten Bantul dengan kasus kecelakaan sebanyak 548. (DITLANTAS POLDA DIY)

Kecelakaan di jalan Godean tahun 2017 tercatat terjadi sebanyak 167 kejadian dengan jumlah korban sebanyak 260 jiwa cedera ringan meliputi patah tulang ekstremitas, lecet dan memar, 33 jiwa cedera berat seperti trauma kepala dan 9 jiwa meninggal dunia (Mainolo, 2014). Data dari POLSEK Godean tercatat ada 105 kejadian kecelakaan dari awal bulan Januari hingga pertengahan bulan november 2018 dengan rata – rata ada 9 hingga 11 kejadian kecelakaan setiap bulan, dimana *black spot* atau tempat yang paling rawan kecelakaan adalah di jalan Godean KM 8 hingga KM 12.

Banyak laporan kematian korban kecelakaan lalu lintas akibat cedera sebelum korban mendapatkan pertolongan medis di rumah sakit, oleh karena itu di butuhkan ketersediaan dan akses perawatan *pre-hospital* yang berkualitas untuk meminimalkan kematian dan juga cacat akibat dari cedera (R, Pradeep, & Shrivastava, 2014). Penanganan *pre-hospital* adalah tindakan pertama kali yang diberikan untuk menolong korban, penanganan *pre-hospital* meliputi proses pemberian pertolongan pertama hingga korban mendapatkan pertolongan medis dirumah sakit (Margareta, 2012). Penanganan *pre-hospital* yang diberikan yaitu pertolongan pertama penanganan patah tulang, penanganan luka maupun penghentian

pendarahan. Selama ini pengetahuan adalah faktor yang paling mempengaruhi penanganan *pre-hospital* dimana dengan pengetahuan tentang penanganan *pre-hospital* yang rendah akan menurunkan rasa percaya diri dalam menolong korban, sehingga penolong pun akan ragu dalam menolong karena takut akan salah dalam penolongannya dan menjadi tidak mau untuk melakukan penanganan *pre-hospital* pada korban (Ambarika, 2017)

Sebagai seorang muslim diperintahkan untuk saling tolong menolong antar sesama manusia dalam kebaikan, seperti yang telah dijelaskan dalam

Al Quran (QS Al Maidah 5:2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya:

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.*

Maksud dari ayat diatas adalah, korban kecelakaan adalah salah satu orang yang sedang membutuhkan bantuan dari orang lain, oleh karena itu

kita sebagai manusia yang beriman dan bertakwa hendaknya saling membantu saudara kita yang sedang mengalami masalah.

Fraktur atau patah tulang terjadi pada seseorang yang mengalami trauma tumpul sehingga korban terlihat dramatis tetapi jarang menyebabkan ancaman langsung terhadap kehidupan korban. Namun fraktur atau patah tulang harus mendapatkan penilaian dan penanganan yang benar agar mengurangi kecacatan di kemudian hari (Stewart, 2018). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes tahun 2007 penyebab terjadinya insiden patah tulang dikarenakan jatuh, trauma benda tajam atau tumpul dan kecelakaan lalulintas. Dari 45.987 peristiwa jatuh menyebabkan patah tulang sebanyak 1.770 orang (8.5%), dan dari 14.127 trauma benda tajam dan tumpul 236 orang mengalami patah tulang (1.7%) (RISKESDAS, 2016).

Fraktur atau patah tulang merupakan salah satu kegawatdaruratan yang harus segera ditangani dengan cepat, tepat, dan sesuai dengan prosedur penatalaksanaan patah tulang, karena masih sering penatalaksanaan patah tulang yang keliru oleh masyarakat awam di tempat kejadian perkara (Fakhrurrizal, 2015). Pada bulan oktober 2015 sampai dengan bulan Januari 2016 RS PKU Muhammadiyah Gamping menangani 126 pasien dengan kasus patah tulang. Dimana pasien patah tulang terbanyak terjadi pada pasien berumur 18-40 tahun yaitu 35 pasien (63,6%), berdasarkan jenis kelamin, terbanyak adalah pasien laki-laki yaitu sebanyak 29 pasien (52,7%) dan menurut bagian tulang yang patah, pada ekstremitas atas

sebanayak 27 pasien (49,1%) dan ekstremitas bawah sebanyak 28 pasien (50,9%) (Susetya, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh diatas penanganan *pre-hospital* sangat dibutuhkan sebelum korban diberikan penanganan medis di rumah sakit, namun masih banyak masyarakat awam yang kurang pengetahuan dalam hal penanganan *pre-hospital* pada kecelakaan terutama balut bidai. Selama ini penanganan *pre-hospital* belum terlalu maksimal karena kurangnya pengetahuan terkait cara penanganan pada patah tulang (Purwati, ct all , 2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Patah Tulang *Pre-Hospital* Menggunakan Balut Bidai Di Sleman”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1) Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan penanganan fraktur *pre-hospital* menggunakan balut bidai pada korban kecelakaan di Sleman.

## 2) Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan balut bidai terkait pengertian balut bidai, tujuan balut bidai, macam – macam alat yang digunakan untuk balut bidai.
- 2) Mengetahui tingkat pengetahuan terkait penanganan patah tulang *pre-hospital*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui gambaran pengetahuan penanganan patah tulang *pre-hospital* dengan balut bidai dan menambah pengetahuan dalam menangani patah tulang.

### 2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data pengetahuan orang awam dalam penanganan patah tulang *pre-hospital* sehingga institusi pendidikan dapat melakukan pengembangan dalam pengabdian masyarakat untuk memfasilitasi orang awam dalam menambah ilmu terkait pertolongan pertama pada patah tulang.

## E. Penelitian Terkait

1. Riska Saputri (2017), dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Balut Bidai Dengan Sikap Pertolongan Pertama Fraktur Pada Mahasiswa Keperawatan”. Penelitian ini menggunakan jenis metode noneksperimental metode kuantitatif *cross sectional* dengan

jumlah sampel sebanyak 206 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama pada fraktur dengan nilai  $p: 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah jumlah responden serta sarasannya berbeda.

2. Dwi Pentiyati Aryuna Sari (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Siswa Di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimet dengan *one group pretest-posttest design*, dengan sampel berjumlah 30 responden siswa kelas X yang belum pernah mengikuti pelatihan balut bidai. Hasil dalam penelitian ini didapatkan adanya perbedaan pengetahuan dan ketrampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan balut bidai ( $p < 0,05$ ). Perbedaan dengan penelitian yang akandi teliti adalah metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode non eksperimental, dan responden dimana responden yang diteliti adalah remaja di desa (masyarakat umum).
3. Rahmania Ambarika (2017) dengan judul penelitian “Efektifitas Simulasi *Prehospital Care* Terhadap *Selfefficacy* Masyarakat Awam Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas”. Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimet dengan *one group pretest-posttest design*, dengan sampel berjumlah 32 responden dari masyarakat awam. Hasil penelitian ini didapatkan adanya pengaruh

simulasi *pre-hospital* terhadap *self-efficacy* dengan  $p = 0,001$ . Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode noneksperimental, responden dimana responden penelitian ini adalah remaja dan materi yang diberikan lebih spesifik ke balut bidai.